

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya tujuan dari setiap perusahaan baik itu perusahaan jasa, dagang dan manufaktur memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba dan menjaga keberlanjutan perusahaan dimasa yang akan datang. Seiring dengan era globalisasi maka persaingan perusahaan akan semakin ketat. Demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan menghasilkan laba yang besar, maka pihak manajemen perusahaan juga harus mampu mengelola sumber dayanya dengan baik karena laba merupakan salah satu ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Walaupun laba bukan merupakan satu-satunya tujuan utama yang hendak dicapai suatu perusahaan, namun tanpa adanya laba dalam usaha maka perusahaan tidak akan mampu memperoleh tujuan-tujuan lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Kasmir, 2014).

Kemajuan suatu perusahaan dapat diukur dengan perkembangan tingkat laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Apabila laba mengalami peningkatan maka perusahaan mampu mengelola sumber dayanya dengan baik dan memiliki prospek kerja yang baik. Salah satu cara untuk melihat

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah dengan melakukan analisis terhadap rasio profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Menurut Riyanto (2011), bahwa bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian, yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah bukan hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi juga yang lebih penting adalah usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Bagi pemilik perusahaan, profitabilitas dapat menentukan prestasi keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja manajemen perusahaan maka semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh sehingga mempengaruhi prestasi keuangan perusahaan (Sutrisno, 2013). Selain itu, semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas maka akan semakin baik pula perusahaan dalam menghasilkan laba yang menunjukkan bahwa prospek perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan ekspansi usahanya semakin baik. Perusahaan yang memiliki prospek yang baik tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas seperti pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan modal kerja. Komponen modal kerja terdiri atas kas, piutang, dan persediaan. Kas, piutang, dan persediaan mempunyai pengaruh yang tinggi

terhadap profitabilitas sehingga harus dikelola secara efektif dan efisien agar dapat memberikan dampak positif terhadap profitabilitas. Terdapat beberapa alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas dalam perusahaan, seperti *profit margin*, *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *return on investment (ROI)*, dan lain-lain. Alat umum yang biasa digunakan dalam mengevaluasi profitabilitas dihubungkan dengan penjualan yaitu laporan laba rugi dimana setiap posnya dinyatakan dalam presentase penjualan (Handono Madiyanto, 2009).

Adapun strategi yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan laba salah satunya adalah dengan cara melakukan penjualan persediaannya. Persediaan merupakan salah satu pos dari aktiva lancar yang penting karena persediaan merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang terus menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen (Smith, Jay, 1996). Semakin cepat persediaannya terjual maka perusahaan mampu menekan biaya atau risiko yang ditanggung sehingga menghasilkan volume penjualan yang tinggi. Menurut Bambang Riyanto (2011), adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunya kualitas, keusangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dengan menghitung perputaran persediaan yang mana pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti transaksi penjualan barang juga tinggi. Perputaran persediaan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh

perusahaan dalam operasi perusahaan itu sendiri. Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Menurut Harrison (2011), perputaran persediaan pada umumnya perusahaan berusaha menjual persediaannya secepat mungkin karena semakin cepat persediaan terjual, maka semakin cepat kas masuk. Persediaan harus dikelola dengan baik karena persediaan yang optimal dapat meningkatkan efektivitas perusahaan sehingga meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Penjualan persediaan dapat dilakukan baik secara tunai maupun secara kredit. Penjualan secara kredit tidak langsung menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang kepada konsumen. Dalam modal kerja terdapat piutang yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan, perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain (Rahardjo, 2009). Demi menjaga efektifitas keuangan perusahaan, dibutuhkan cara agar piutang yang diperoleh sesuai dengan target yang diharapkan, oleh karena itu perusahaan membutuhkan perhitungan dalam menganalisis kredit yang diberikan atau disebut dengan perputaran piutang.

Munawir (2010), mengatakan bahwa posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) yaitu dengan membagi total penjualan kredit bersih dengan piutang rata-rata. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutang yang dimilikinya. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif

perusahaan dalam mengelola piutang. Menurut Husnan dan Pudjiastuti dalam buku (Sartono, 2001), rasio perputaran piutang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi piutang selama satu periode (biasanya dalam satu tahun), menyatakan bahwa semakin cepat berputarnya periode piutang maka penjualan kredit menjadi kas semakin cepat. Perusahaan perlu mengetahui seberapa besar tingkat perputaran piutang yang akan mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran perusahaan karena perputaran piutang berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan perolehan laba yang akan dihasilkan. Investasi yang terlalu besar pada piutang menimbulkan kecil atau lambatnya perputaran modal kerja, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Akibatnya semakin kecil pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Selain itu, faktor lainnya yang dapat menyebabkan naik turunnya profitabilitas suatu perusahaan dapat maksimal yaitu perputaran kas. Penjualan secara tunai akan mempercepat perputaran kas sehingga meminimalkan resiko yang mungkin terjadi dalam penjualan kredit (Suminar, 2013). Perputaran kas menunjukkan berapa kali perusahaan telah memutar kas selama periode tersebut yang dihitung dari penjualan tunai berdasarkan mendapatakn perusahaan dibagi saldo kas rata-rata selama periode tersebut. Menurut Menuh dalam Dewi dkk. (2016), perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Tingkat perputaran kas yang tinggi juga menunjukkan volume penjualan

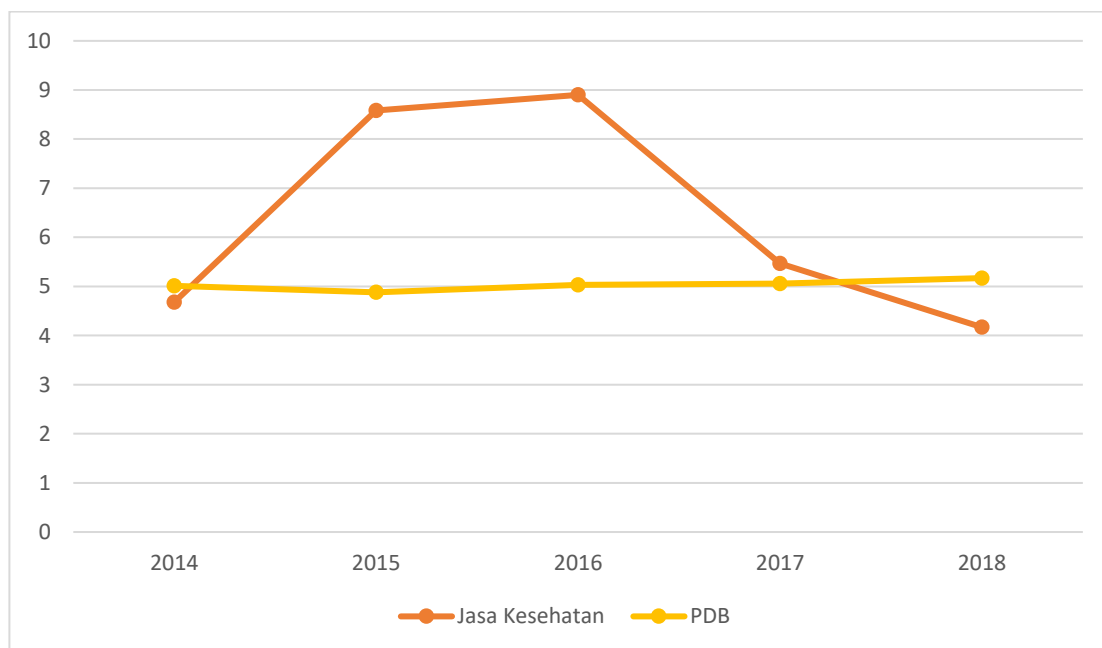
yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya volume penjualan memungkinkan diperolehnya laba dalam jumlah yang banyak yang berarti pada tingkat perputaran kas yang tinggi maka volume penjualan menjadi tinggi sedangkan pada sisi lain biaya atau resiko yang ditanggung perusahaan juga dapat diminimalkan sehingga semakin tinggi efisiensi penggunaan kas dan laba yang diterima perusahaan menjadi besar.

Menurut Riyanto (2011), aset lancar merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang langsung dapat diubah menjadi kas dalam jangka waktu siklus operasi perusahaan. Siklus operasi digunakan untuk membedakan (aset dan kewajiban) dalam kelompok lancar dan tak lancar. Aset lancar adalah aset yang diharapkan akan dijual, ditagih atau digunakan selama satu tahun atau satu siklus operasi. Aset lancar berkaitan dengan perhitungan profitabilitas *return on asset* (ROA) karena pada perhitungan *return on asset* (ROA) perusahaan dapat dikatakan baik dalam pengolaannya apabila aset lancar yang dimilikinya dan di kelola dengan baik dan dimaksimalkan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

Banyak perusahaan manufaktur di Indonesia yang sudah *go-public*. Perusahaan ini dikelompokkan menjadi beberapa sektor, salah satunya adalah sektor industri barang konsumsi. Perusahaan manufaktur sektor industri memproduksi keperluan sehari-hari dibutuhkan oleh masyarakat. Industri barang konsumsi juga memiliki beberapa sub sektor. Salah satu sub sektor manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan farmasi. Industri farmasi merupakan industri penghasil

obat dan alat-alat kesehatan yang memiliki peranan penting dan strategis dalam usaha pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Industri farmasi akan berpengaruh dalam perekonomian Indonesia karena industri farmasi memiliki peran penting dalam menciptakan obat dan alat-alat kesehatan yang berkualitas sehingga mampu menopang perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor jasa kesehatan terhadap PDB pada gambar dibawah ini:

Gambar 1.1
Pertumbuhan Industri Farmasi terhadap PDB Nasional



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa sektor jasa kesehatan memengaruhi ekonomi nasional dengan pertumbuhannya yang berfluktuasi per tahun melebihi dari pertumbuhan produk domestik bruto nasional. Selain itu, industri farmasi memiliki prospek yang baik sebagai dampak pengimplementasian Badan Penyelenggara

Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan ditambah dengan kesadaran akan pentingnya kesehatan menyebabkan industri ini terus mengalami pertumbuhan.

Industri farmasi di Indonesia saat ini berjumlah 206 perusahaan. Jumlah tersebut didominasi oleh 178 perusahaan swasta nasional, 24 perusahaan multi-nasional dan empat Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sedangkan perusahaan farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sebanyak 10 perusahaan. Adapun perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI, di antaranya: Darya Varia Laboratoria Tbk dengan kode DVLA, Indofarma Tbk dengan kode INAF, Kimia Farma Tbk dengan kode KAEF, Kalbe Farma Tbk dengan kode KLBF, Merck Indonesia Tbk dengan Kode MERK, Phapros Tbk dengan kode PEHA, Pyridam Farma dengan kode PYFA, Merck Sharp Dohme Pharma Tbk dengan kode SCPI, Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk dengan kode SIDO, dan Tempo Scan Pasific Tbk dengan kode TSPC.

Industri farmasi di Indonesia termasuk industri yang telah lama berdiri dan mampu memiliki 73% pangsa pasar yang di dominasi oleh perusahaan nasional (IMS Report; Kemenkes). Rata-rata penjualan obat di tingkat nasional selalu tumbuh 12-13% setiap tahun dan lebih dan 70% total pasar obat di Indonesia dikuasai oleh perusahaan nasional (www.kimiafarma.co.id). Data tersebut menunjukkan potensi industri farmasi nasional yang cukup baik.

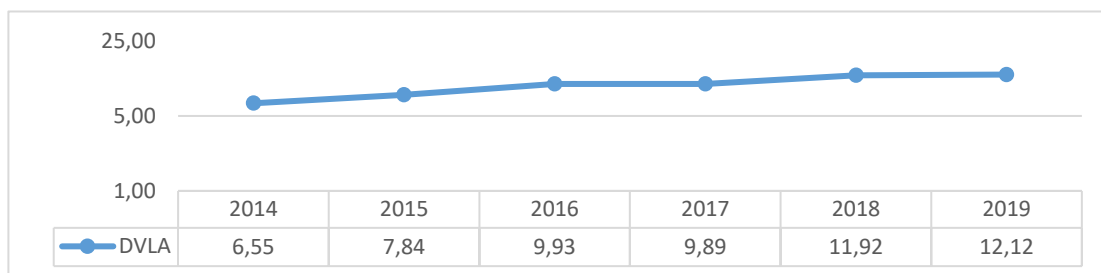
Untuk dapat meraih peluang pasar farmasi yang besar, perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaan secara efektif dan efisien sehingga perusahaan dapat berkelanjutan. Salah satu cara melihat efisiensi dan efektivitas perusahaan adalah

dengan melihat profitabilitas atas laporan keuangannya karena profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sendiri merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai profitabilitas antara lain *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity* (Kasmir, 2013). *Net profit margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. *Gross profit margin* (GPM) merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan. *Return on assets* (ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total aset dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2014).

Dalam penelitian ini, *return on asset* (ROA) digunakan salah satu alat mengukur profitabilitas perusahaan. ROA digunakan sebagai indikator pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang ada di dalam perusahaan, sehingga kita dapat mengetahui keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, sehingga kita dapat mengetahui seberapa besar tingkat profitabilitasnya secara menyeluruh. Menurut Syamsuddin, (2011), ROA merupakan kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam

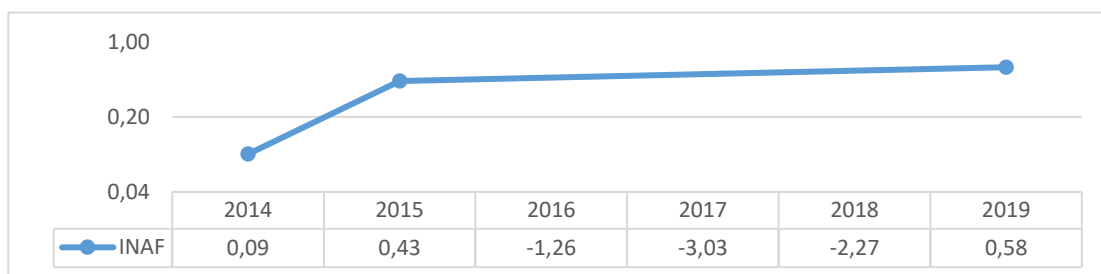
menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Rasio *Return on asset* (ROA) merupakan indikator dari keberhasilan suatu perusahaan atas pengelolaan aset yang dimiliki, sehingga dengan meningkatnya ROA akan mencerminkan kinerja suatu perusahaan yang baik dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba. Berikut adalah masing-masing data profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019:

Gambar 1.2
Grafik Profitabilitas (ROA) Darya Varia Laboratoria Tbk Tahun 2014 – 2019



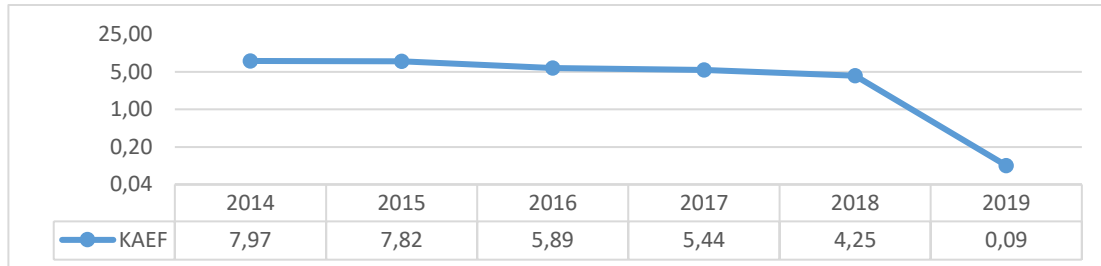
Sumber: data diolah, 2019

Gambar 1.3
Grafik Profitabilitas (ROA) Indofarma (Persero) Tbk Tahun 2014 – 2019



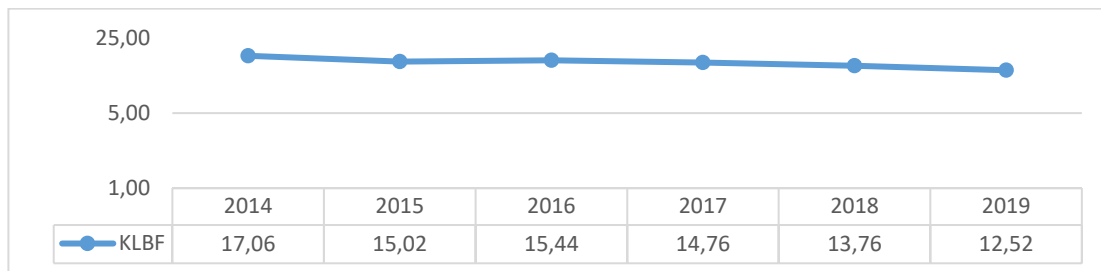
Sumber: data diolah, 2019

Gambar 1.4
Grafik Profitabilitas (ROA) Kimia Farma Tbk Tahun 2014 – 2019



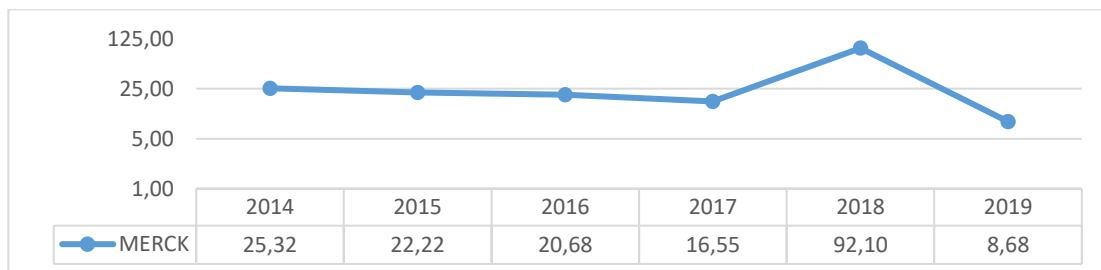
Sumber: data diolah, 2019

Gambar 1.5
Grafik Profitabilitas (ROA) Kalbe Farma Tbk Tahun 2014 – 2019



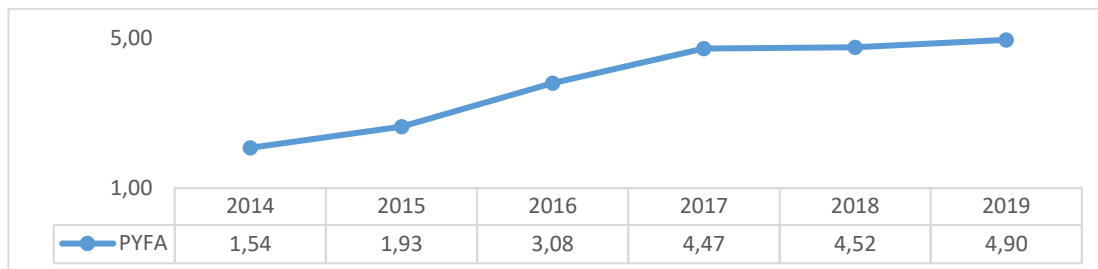
Sumber: data diolah, 2019

Gambar 1.6
Grafik Profitabilitas (ROA) Merck Tbk Tahun 2014 – 2019



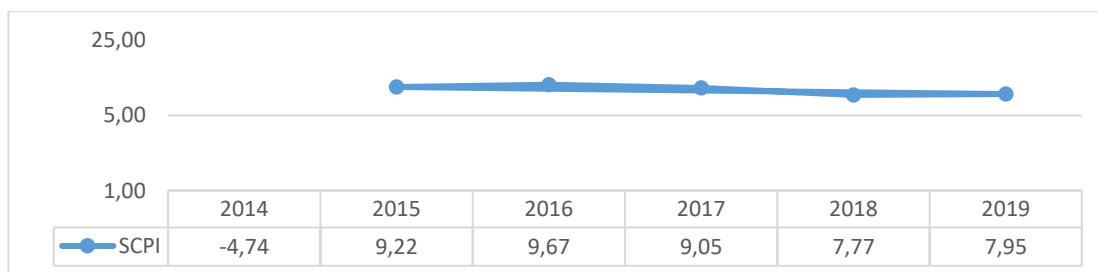
Sumber: data diolah, 2019

Gambar 1.7
Grafik Profitabilitas (ROA) Pyridam Farma Tbk Tahun 2014 – 2019



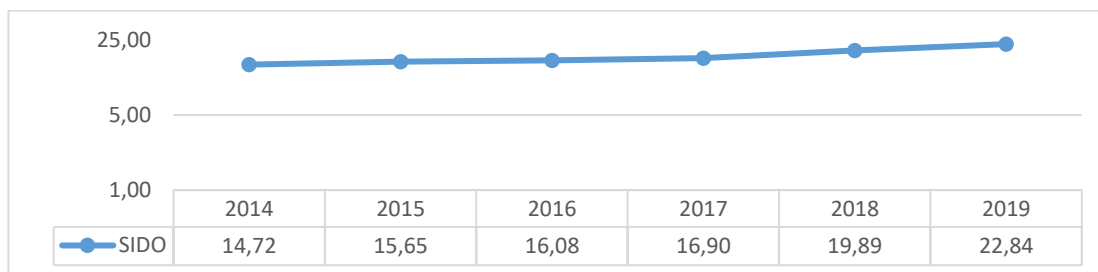
Sumber: data diolah, 2019

Gambar 1.8
Grafik Profitabilitas (ROA) Merck Sharp Dohme Pharma Tbk Tahun 2014 – 2019



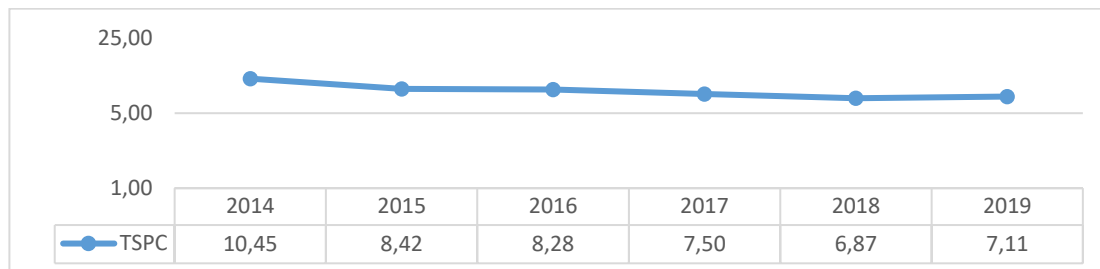
Sumber: data diolah, 2019

Gambar 1.9
Grafik Profitabilitas (ROA) Industri Jamu dan Farmasu Sido Muncul Tbk Tahun 2014 – 2019



Sumber: data diolah, 2019

Gambar 1.10
Grafik Profitabilitas (ROA) Tempo Scan Pacifik Tbk Tahun 2014 – 2019



Sumber: data diolah, 2019

Tabel 1.1
Data Profitabilitas (ROA) Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2014 – 2019

No	Kode Perusahaan	ROA (%)						Rata-Rata ROA
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	DVLA	6,55	7,84	9,93	9,89	11,92	12,12	9,71
2	INAF	0,09	0,43	-1,26	-3,03	-2,27	0,58	-0,91
3	KAEF	7,97	7,82	5,89	5,44	4,25	0,09	5,24
4	KLBF	17,06	15,02	15,44	14,76	13,76	12,52	14,76
5	MERK	25,32	22,22	20,68	16,55	92,10	8,68	30,93
6	PYFA	1,54	1,93	3,08	4,47	4,52	4,90	3,41
7	SCPI	-4,74	9,22	9,67	9,05	7,77	7,95	6,49
8	SIDO	14,72	15,65	16,08	16,90	19,89	22,84	17,68
9	TSPC	10,45	8,42	8,28	7,50	6,87	7,11	8,11

Sumber: Laporan keuangan pada www.idx.co.id

Berdasarkan data ROA pada Tabel 1.2 di atas menunjukkan rata-rata ROA tertinggi diperoleh oleh PT Merck Indonesia Tbk sebesar 30,93% yang berarti perusahaan tersebut mampu mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi. Namun, rata-rata ROA terendah diperoleh oleh PT Indofarma Tbk sebesar -0,91%. Tentunya perusahaan berharap profitabilitas ROA mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi, fakta yang terjadi bahwa ROA tidak selalu mengalami kenaikan tetapi juga bisa mengalami

penurunan. Hal tersebut dipengaruhi oleh aset lancarnya, yaitu kas, piutang, dan persediaan yang termasuk ke dalam modal kerja yang belum dikelola secara efektif dan efisien. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang belum mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien sehingga profitabilitas ROA yang diperoleh juga rendah.

Menurut Gibson (2001), apabila rasio aktivitas tinggi maka akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Prasetyo (2018) menyatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Annisa (2019), perputaran kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena hasil dari penjualan produk perusahaan farmasi sebagian besar digunakan oleh perusahaan untuk membiayai beban biaya operasional penjualan dan sebagian lagi tertahan pada piutang yang menyebabkan menurunnya *return on asset* (ROA). Secara teoritis, jika mengelola perputaran kas dengan efektif, maka akan berdampak perputaran kas menjadi tinggi sehingga penjualan dan profitabilitas akan meningkat serta kondisi keuangan juga baik. Namun, jika perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas berarti pihak-pihak dalam manajemen perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas yang dimiliki.

Selain itu, menurut Ariza Syafnur (2019) perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena jika perputaran piutang menurun maka akan dapat meningkatkan laba. Jika modal kerja yang ditanam dalam piutang meningkat maka modal yang ditanam tersebut akan terikat dalam piutang serta risiko yang ditimbulkan

semakin besar pula dan jumlah modal yang dibutuhkan jumlahnya lebih besar untuk ditanam pada piutang sehingga pada profitabilitas akan mengalami penurunan. Jika perputaran mampu dikelola secara efektif maka perusahaan mampu memperkirakan piutang yang mungkin tidak tertagih dengan baik serta perusahaan mampu meminimalisir kredit macet sehingga perputaran piutang pun tidak terganggu dan perusahaan dapat tetap memperoleh profit.

Menurut Sri Annisa (2019) perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena persediaan obat-obatan yang sudah diproduksi oleh perusahaan tidak seimbang dengan kebutuhan atau permintaan pasar. Persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan pasar akan mempengaruhi biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan gudang dan penumpukkan persediaan obat yang melampaui batas kadaluwarsanya sehingga mengakibatkan harus dilakukannya pemusnahan obat yang membuat *return on asset* (ROA) perusahaan menurun. Secara teori, jika perusahaan mampu mengelola persediaannya secara efektif dan efisien maka tidak terjadi penumpukan persediaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga semakin kecil sehingga perusahaan memperoleh laba.

Beberapa penelitian telah dilakukan yang berkaitan dengan pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas yang dimana terdapat hasil yang sejalan ataupun bertentangan. Sebagai sumber informasi dan referensi serta untuk memperkuat hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis variabel yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 dengan

judul penelitian **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar yang terdaftar di BEI periode 2014-2019)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah diartikan sebagai suatu kesenjangan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Setiap perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk terus mempertahankan penjualannya sebaik mungkin tanpa adanya piutang yang tak tertagih.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Terdapat beberapa faktor yang dapat menunjang profitabilitas diantaranya adalah aset lancar yang mana komponennya terdiri dari kas, piutang, persediaan, efek dan elemen aset lancar lainnya. Untuk mengetahui bagaimana perusahaan itu menggunakan aset dengan maksimal di penelitian ini menggunakan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Jika dilihat pada Tabel 1.1 bahwa *return on asset* (ROA) beberapa emiten mengalami penurunan dan tidak stabil yang mana hal ini kurang sesuai dengan yang diharapkan investor, artinya perusahaan belum mendapat rasio profit yang stabil. Masih terdapat perusahaan yang tidak sesuai dari rata-rata keseluruhan, antara rasio aktivitas yang dimiliki dengan rasio profitabilitas. Sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Achmad Prasetyo (2018), menyatakan bahwa adanya pengaruh kuat antara variabel, perputaran piutang dan perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA) yang didapatkan.

Berdasarkan hal di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara perputaran kas terhadap profitabilitas perusahaan?
2. Apakah ada pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan?
3. Apakah ada pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan?
4. Apakah ada pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat berguna sebagai:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan bagi perusahaan mengenai peningkatan profitabilitasnya. Penelitian ini juga memberikan informasi untuk mengukur tingkat perputaran piutang dan perputaran persediaan agar tidak menyebabkan kerugian. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan apa yang dilakukan perusahaannya dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi pada perusahaan sektor farmasi yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, pengetahuan, serta pemahaman mengenai perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur. Selain itu juga mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa kuliah, sehingga dapat dijadikan bekal jika penulis telah berada dalam dunia kerja.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah kegiatan manajemen berdasarkan fungsinya yang pada intinya berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis yang tidak dilakukan mampu mencapai tujuannya secara ekonomis, yaitu di ukur berdasarkan profit. Tugas manajemen keuangan diantaranya merencanakan dari mana pembiayaan bisnis diperoleh, dan dengan cara bagaimana modal yang telah diperoleh dialokasikan secara tepat dalam kegiatan bisnis yang dijalankan. Menurut Sutrisno (2013), manajemen keuangan merupakan semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

Manajemen keuangan merupakan manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Fungsi-fungsi keuangan tersebut meliputi bagaimana memperoleh dana (*raising of fund*) dan bagaimana menggunakan dana tersebut (*allocation of fund*). Manajer keuangan berkepentingan dengan penentuan jumlah aktiva yang layak dari investasi pada berbagai aktiva dan memilih sumber-sumber dana untuk membelanjai aktiva tersebut. Kegiatan penting lain yang harus dilakukan manajer keuangan menyangkut empat aspek, yang pertama dalam perencanaan dan prakiraan, di mana manajer keuangan harus bekerja sama dengan para manajer yang ikut bertanggung jawab atas perencanaan umum perusahaan, yang kedua manajer keuangan harus memusatkan perhatian pada berbagai keputusan investasi dan pembiayaannya, serta segala hal yang

berkaitan dengannya, yang ketiga manajer keuangan harus bekerja sama dengan para manajer lain diperusahaan agar perusahaan dapat beroperasi seefisien mungkin dan yang keempat menyangkut penggunaan pasar uang dan pasar modal. Fungsi manajemen keuangan diantaranya adalah:

1. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan.
2. Manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan atau financial market.
3. Dari kegiatan menanamkan dana (disebut investasi), perusahaan mengharapkan akan memperoleh hasil yang lebih besar dari pengorbanannya. Dengan kata lain, diharapkan memperoleh "laba".

Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan demikian apabila suatu perusahaan dijual, maka harganya dapat ditetapkan setinggi mungkin. Seorang manajer juga harus mampu menekan arus peredaran uang agar terhindar dari tindakan yang tidak diinginkan.

1.5.2 Profitabilitas

1.52.1 Definisi Profitabilitas

Pada umumnya tujuan dari perusahaan adalah untuk menghasilkan laba, dan salah satu cara dalam meningkatkan perolehan laba adalah dengan meningkatkan efisiensi penggunaan dana perusahaan dalam pengadaan aktiva tetap. Namun, laba yang tinggi

belum cukup untuk dapat dijadikan sebuah ukuran bahwa suatu perusahaan berjalan dengan baik dan efisien. Tingkat efisiensi suatu perusahaan baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain menghitung profitabilitasnya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sartono, (2001) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Brigham & Houston (2014), menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Sutrisno (2013), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. Profitabilitas menurut (Sawir, 2001), merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan hidup perusahaan karena tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan. Tanpa adanya keuntungan, sulit bagi perusahaan mendapatkan modal atau investor dari pihak luar. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*opperating asset*). Rasio profitabilitas merupakan alat analisa yang sering digunakan oleh pengambil keputusan dalam mempertimbangkan suatu keputusan disamping rasio likuiditas dan solvabilitas.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara relatif. Relatif disini artinya laba tidak dapat diukur dari besarnya secara mutlak, tetapi diperbandingkan dengan unsur-unsur tolak ukur lainnya, karena perolehan laba yang besar belum tentu menunjukkan kemampulabaan yang besar juga.

Profitabilitas pada kaitannya dengan tingkat investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (Return On Asset/ROA) dan tingkat pengembalian atas modal (Return On Equity/ROE), yang digunakan dalam peneliitian ini adalah rasio Return On Asset (ROA) karena peneliti ingin menghitung berapa besarnya tingkat pengembalian aktiva dalam waktu yang ditentukan.

1.52.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Tangkilisan (2003) Profitabilitas dapat diukur dari tiga pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *return on investment* (ROI). Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2007), ada tiga rasio profitabilitas, yaitu *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Kasmir (2013), menjelaskan bahwa dalam praktinya jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

- 1) *Profit margin* (profit margin on sale)
- 2) Laba per lembar saham
- 3) *Return On Equity* (ROE)
- 4) *Return On Asset* (ROA)

Horne John M., 2012), menjelaskan bahwa rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

- 1) *Gross Profit Margin*

Gross profit margin atau margin laba kotor digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang berasal dari penjualan setiap produknya. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Formulasi dari *gross profit margin* adalah sebagai berikut: (Horne John M., 2012)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2) *Net Profit Margin*

Net profit margin adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Jika margin laba kotor tidak terlalu berubah selama beberapa tahun tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, maka hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya penjualan, umum, dan administrasi yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan penjualannya, atau adanya tarif pajak yang terlalu tinggi. Disisi lain, jika margin laba kotor turun, hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya untuk memproduksi barang meningkat jika dibandingkan dengan penjualannya (Horne John M., 2012).

3) Rasio ROA (*Return On Asset*)

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Return On Asset* (ROA) atau yang disebut juga *Return on Investment* (ROI)

diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (Horne John M., 2012).

Menurut (Riyanto, 2011) juga menyatakan bahwa ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Brigham & Houston (2014), menyatakan rasio antara laba bersih terhadap total aktiva mengukur tingkat pengembalian total aktiva. Menurut Munawir (2010), menyatakan bahwa ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROA dalam perusahaan maka meningkatkan laba yang ada di perusahaan. Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai rasio profitabilitas yang di teliti. Sebagaimana dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4) *Return on Equity (ROE)*

Menurut Hanafi dan Halim (2012) angka yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham, karena itu rasio ini bukan pengukur return saham yang sebenarnya.

Menurut Kasmir (2014), *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Manfaat dari analisa rasio ini yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan.

1.52.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak internal (pemilik usaha dan manajemen) dan pihak eksternal (*shareholder* dan *stakeholder*) yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2013), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain adalah sebagai berikut:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan manfaat penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2013), adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

1.52.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Profitabilitas

Menurut Munawir (2010), menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) yaitu *turnover operating assets* yaitu tingkat perputaran aktiva yang dipergunakan untuk operasi dan profit margin yaitu besarnya keuntungan operasi dan jumlah penjualan bersih.

ROA atau ROI merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia (Horne John M., 2012). Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih, dan total aset. Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas sebagai berikut:

1) Pertumbuhan penjualan

Menurut Brigham dan Houtson, stabilitas penjualan akan mempengaruhi pendapatan, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman. Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Namun, menurut Cannon, dkk (2009), pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak selalu menghasilkan laba yang banyak karena meningkatnya biaya-biaya dibandingkan harga jual sehingga laba yang diperoleh lebih sedikit.

2) Ukuran perusahaan

Menurut Sawir (2001), ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan laba, aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Perusahaan besar berarti menghasilkan laba yang lebih besar, kepemilikan aset yang lebih banyak, memiliki atau menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

3) Modal Kerja

Untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan modal kerja secara produktif. Hal ini dikarenakan perputaran modal kerja merupakan hal yang penting dalam aktiva yang memang harus dikelola oleh perusahaan dengan efektif dan efisien

(Munawir, 2010). Menurut Kasmir (2013) modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan.

Modal kerja merupakan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan untuk menghasilkan pendapatan. Investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan diharapkan dapat kembali dalam waktu singkat. Pengelolaan modal kerja berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa perhatian utama dalam manajemen modal kerja adalah manajemen aktiva lancar perusahaan. Antara penjualan dan modal kerja terdapat hubungan yang erat, bila volume penjualan naik investasi persediaan dan piutang juga meningkat, ini juga meningkatkan modal kerja.

Modal kerja merupakan aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Pada dasarnya setiap dana yang digunakan oleh perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Dari pendapatan tersebut akan diperoleh suatu keuntungan, dimana keuntungan yang diperoleh setiap periode akuntansi merupakan faktor yang penting dalam menilai profitabilitas. Kondisi modal kerja yang berlebihan akan menurunkan tingkat efisiensi perusahaan karena banyak dana yang menganggur. Sebaliknya jika kekurangan modal kerja akan dapat mengganggu kelancaran aktifitas usaha perusahaan, hal ini kan mengurangi laba atau tingkat profitabilitas. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi juga diharapkan terjadi dalam waktu yang relatif pendek. Sehingga modal kerja yang ditanamkan

dalam perusahaan akan cepat kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja berarti kemungkinan meningkatnya laba juga semakin besar.

1.5.3 Rasio Aktivitas

1.5.3.1 Definisi Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Menurut Wira (2015), rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa cepat perusahaan melakukan operasinya dalam mengubah aset (persediaan) menjadi *cash* (menjual persediaan). Menurut Hery (2016), rasio Aktivitas dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva dalam satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti kas, persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya.

1.5.3.2 Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Menurut Harmono (2017), menjelaskan beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yaitu:

1. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini untuk melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

2. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan sangat baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang.

3. *Total Assets Turnover* (Perputaran Total Aktiva)

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar

rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan

4. *Cash Turnover* (Perputaran Kas)

Cash Turnover merupakan rasio untuk melihat sejauh mana tingkat perputaran kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran ini maka keadaan perusahaan semakin baik, karena hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat efisiensi yang baik dalam penggunaan kasnya. Tetapi apabila tingkat perputaran kas yang tingginya melebihi dapat pula berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut

1.5.4 Perputaran Kas

1.5.4.1 Kas

Kas merupakan aktiva yang paling likuid untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Makin besar kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi likuiditasnya. Menurut Munawir (2010), kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Menurut Kieso et al. (2013), kas adalah aktiva yang paling rentan disalahgunakan. Untuk melindungi kas dan menjamin keakuratan catatan akuntansi untuk kas, dibutuhkan pengendalian internal yang efektif atas kas. Manajemen biasanya menghadapi dua masalah akuntansi untuk transaksi kas, yaitu:

1. Pengendalian yang tetap harus ditetapkan untuk menjamin bahwa tidak ada transaksi yang tidak diotorisasi dicatat oleh pejabat atau karyawan.

2. Menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengelola kas yang ada ditangan dan transaksi kas dengan tepat.

Menurut Sawir (2001), adad tiga alasan (motif) perusahaan atau unit ekonomi lainnya untuk menyimpan kas antara lain:

1. Motif transaksi

Motif ini adalah agar memungkinkan perusahaan untuk melakukan transaksi dalam kegiatan usahanya. Motif ini berkenaan dengan kebutuhan akan kas yang akan diperkirakan, seperti untuk membayar tagihan, pembayaran upah dan gaji, dan pembayaran utang kepada kreditur apabila jatuh tempo.

2. Motif berjaga-jaga

Motif ini adalah agar berjaga-jaga menutupi kebutuhan pembayaran yang tidak terduga sebelumnya. Motif ini berkenaan dengan ketidakpastian arus kas operasional.

3. Motif spekulasi

Motif ini adalah agar memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat memanfaatkan kesempatan keuntungan yang mungkin muncul.

Penggunaan kas dapat dilihat dari bagaimana modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu. Kas dalam suatu perusahaan akan berubah menjadi persediaan bila perusahaan tersebut melakukan kegiatan pembelian. Selanjutnya persediaan berubah menjadi piutang apabila terjadi penjualan secara kredit dan akan menjadi kas kembali bila piutang tersebut telah jatuh tempo dan sudah dilunasi, (Rizkiyanti dan Lucy, 2013).

Penerimaan kas suatu perusahaan berasal dari dua sumber utama yaitu penerimaan kas dari penjualan tunai, dan penerimaan piutang (penjualan kredit). Menurut Suyatmin et al. (2017) adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
4. Pembelian barang secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda dan sebagainya.
6. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan. Terjadinya kerugian dalam operasi perusahaan dalam mengakibatkan berkurangnya kas atau menimbulkan utang yaitu bila diperlukan dana untuk menutup kerugian tersebut.

1.5.4.2 Perputaran Kas

Kas yang selalu berputar akan mempengaruhi arus dana dalam perusahaan. Perusahaan dengan kas yang selalu meningkat setiap tahunnya, berarti jumlah kas yang tertanam semakin kecil sehingga arus dana yang kembali ke dalam perusahaan semakin lancar. Lancarnya arus dana dapat meningkatkan volume penjualan berikutnya. Volume penjualan yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat perputarannya berarti semakin panjang waktu terikatnya dalam modal kerja, berarti pengelolaan kas kurang efisien dan cenderung menurunkan profitabilitas.

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar, (Riyanto, 2011).

Menurut Bambang (Riyanto, 2011), perputaran kas (*cash turnover*) adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Menuh (2008), menyatakan bahwa perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Syamsuddin (2011), menyatakan bahwa perputaran kas adalah berputarnya kas menjadi kas kembali dalam jangka waktu satu tahun. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kecepatan perputaran kas dalam periode tertentu dan dibandingkan dengan tahun berikutnya apakah terjadi peningkatan perputaran kas atau sebaliknya mengalami penurunan. Menurut Harjito & Martono (2010), menyatakan bahwa perputaran kas adalah jumlah kas yang berputar dalam periode satu tahun.

$$\text{Rata - Rata Kas} = \frac{\text{Kas Awal} + \text{Kas Akhir}}{2}$$

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

Dari rumus tersebut dapat diketahui berapa jumlah perputaran kas yang didapatkan dan disesuaikan dengan modal perusahaan. Penjualan bersih didapatkan dari penjualan dikurangi potongan penjualan dikurangi retur penjualan.

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aset lancar menjadi

kas melalui penjualan makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang, dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan.

Sedangkan, menurut James (2006), perputaran kas (*Cash Turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan, (Kasmir, 2013).

1.5.4.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perputaran Kas

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut Riyanto (2011), perubahan yang efeknya menambah dan mengurangi kas dan dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

- 1) Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang, dan pembelian barang membutuhkan dana.

- 2) Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya

aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3) Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.

4) Bertambahnya modal

Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.

5) Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutup kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

1.5.5 Perputaran Piutang

1.5.5.1 Piutang

Pada dasarnya piutang bias timbul tidak hanya karena penjualan barang dagangan secara kredit, tetapi juga karena hal-hal lain. Misalnya, piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara kredit, piutang karena adanya penjualan saham secara angsuran, atau adanya uang muka untuk pembelian atau kontrak kerja lainnya. Menurut Munawir (2010), piutang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Menurut Sugiri (2009), piutang adalah tagihan baik kepada individu-individu maupun kepada perusahaan lain yang akan diterima dalam bentuk kas.

Artinya, piutang merupakan pendapatan yang diterima oleh perusahaan dimasa yang akan datang dari adanya penjualan di masa sekarang, dimana barang sudah disediakan terlebih dahulu dan pembayaran dilakukan dikemudian ahri sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Pengelolaan piutang ini sangat penting agar risiko dari pemberian kredit dapat diminimumkan.

Waren (2005), mengemukakan bahwa piutang digolongkan menjadi 3 kategori antara lain sebagai berikut:

1) Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Piutang usaha pada umumnya adalah kategori yang paling signifikan dari segi total nilai uangnya dan merupakan hasil dari aktivitas normal bisnis yaitu penjualan

barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan. Piutang usaha sering disebut juga sebagai piutang dagang. Piutang usaha mewakili pemberian kredit jangka pendek kepada pelanggan.

Pembayaran umumnya jatuh tempo dalam waktu 30 sampai 90 hari. Persyaratan kredit biasanya merupakan perjanjian informal antara penjual dan pembeli yang didukung oleh dokumen bisnis seperti faktur penjualan, order penjualan, dan kontak pengiriman. Biasanya piutang usaha tidak melibatkan bunga, walaupun biaya bunga atau biaya jasa mungkin saja ditambahkan apabila pembayaran tidak dilakukan dalam periode tertentu.

2) Wesel Tagih (*Notes Receivable*)

Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aset lancar.

3) Piutang lain-lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aset lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun, maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar dan dilaporkan dibawah judul investasi. Piutang lain-lain (*other receivable*) meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan. Berdasarkan lamanya jatuh tempo, piutang terdiri dari:

1) Piutang Lancar

Yang termasuk ke dalam piutang lancar atau piutang jangka pendek adalah semua piutang yang didefinisikan dapat tertagih dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Untuk tujuan klasifikasi, umumnya piutang usaha dianggap sebagai piutang lancar dan termasuk ke dalam kategori aktiva lancar di dalam neraca.

2) Piutang Tidak Lancar

Yang tidak termasuk ke dalam piutang tak lancar atau jangka panjang merupakan semua piutang yang di klasifikasikan tidak tertagih dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan. Tidak semua pos piutang non usaha dianggap sebagai piutang tak lancar karena perlu dianalisis secara terpisah guna menentukan apakah piutang tersebut layak untuk diasumsikan sebagai piutang tak lancar atau tidak. Di dalam neraca, piutang tak lancar dilaporkan di bawah akun “investasi” atau “aktiva tidak lancar lainnya” atau sebagai pos tersendiri dengan urutan yang sesuai.

Menurut Riyanto (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah:

1) Volume Penjualan Kredit

Semakin besar volume penjualan kredit dari keseluruhan penjualan semakin besar piutang yang timbul dan semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan

dalam piutang. Semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar pula risiko yang mungkin timbul, disamping akan memperbesar profitabilitas.

2) Syarat Pembayaran Kredit

Syarat pembayaran kredit dapat bersifat ketat atau bersifat lunak, misalnya 4/10 n/30 yang artinya bahwa pembayaran piutang dilakukan dalam waktu 10 hari sesudah waktu penyerahan barang, maka pembeli akan dapat potongan tunai sebesar 4% dari harga penjualan kredit dan pembayaran selambat-lambatnya dalam waktu 30 hari sesudah waktu penyerahan.

3) Ketentuan tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas minimal atau maksimal atau plafond yang ditetapkan masing-masing langganan. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit.

4) Kebijakan dalam Pengumpulan Piutang

Perusahaan yang menjalankan kebijakan pengumpulan piutang secara aktif akan menambah pengeluaran untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menjalankan kebijakan pengumpulan piutang secara pasif.

5) Kebiasaan membayar dari para langganan

Kebiasaan membayar dari para langganan ada yang sebagian menyukai cara menggunakan kesempatan untuk mendapatkan potongan tunai dan sebagian yang lain ada yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Perbedaan cara pembayaran tersebut tergantung pada jarak penilaian mereka terhadap alternatif mana yang lebih

menguntungkan. Misalnya, apabila perusahaan telah menetapkan syarat pembayaran 2/10/, n/30, maka para pelanggan dihadapkan pada dua alternatif, apakah mereka membayar pada hari kesepuluh atau hari yang ketiga puluh sesudah hari diterima.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang adalah semakin besar volume penjualan kredit dari keseluruhan penjualan semakin besar piutang yang timbul dan semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan dalam piutang adapun syarat pembayaran kredit dapat bersifat ketat atau bersifat lunak.

1.5.5.2 Perputaran Piutang

Piutang selalu dalam keadaan berputar. Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Semakin lemah atau semakin lama syarat pembayarannya maka semakin lama modal terikatnya pada piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah. Dalam hal ini, tingkat perputaran piutang memberi gambaran berapa kali rata-rata piutang terjadi atau timbul dan diterima pembayarannya dalam suatu periode.

Perputaran piutang menurut Munawir (2010), adalah posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*turnover receivable*) yaitu, dengan membagi total penjualan kredit neto dengan

piutang rata-rata. Perputaran piutang adalah penjualan bersih dibagi rata-rata piutang dagang. Rasio ini menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang yang dimiliki. Perputaran piutang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Perputaran piutang rendah menunjukkan efisiensi penagihan makin buruk selama periode itu karena lamanya penagihan dilakukan (Soemarso, 2004).

Menurut Waren (2005), perputaran piutang merupakan usaha (*receivable turnover*) untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode, (Kasmir, 2014). Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

Semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputaran piutang memberi gambaran tentang kecepatan pengumpulan piutang. Perputaran piutang dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran. Tetapi kebijakan ini cukup sulit untuk diterapkan, karena dengan semakin ketatnya kebijaksanaan penjualan kredit kemungkinan besar volume penjualan akan menurun, sehingga hal tersebut bukannya membawa kebaikan bagi perusahaan bahkan sebaliknya, (Syamsuddin, 2011).

1.5.5.3 Periode Penagihan Rata-Rata (*Average Collection Period*)

Keefektifan kebijaksanaan penjualan kredit suatu perusahaan tidak cukup hanya dilihat dari tingkat perputaran piutang tetapi juga perlu dikaitkan dengan hari rata-rata pengumpulan piutang (*average collection period*). Namun, hari rata-rata pengumpulan piutang ini lebih berarti jika dibandingkan dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan perusahaan.

Menurut Copeland & E. (1991), periode penagihan rata-rata (*average collection period*) mengukur perputaran piutang yang dihitung dalam dua tahap, yaitu:

- 1) Penjualan tahunan dibagi dengan 360 untuk mendapatkan penjualan rata-rata
- 2) Piutang dibagi dengan penjualan harian rata-rata untuk memperoleh jumlah hari dimana penjualan terikat pada piutang. Jumlah hari tersebut merupakan periode penagihan rata-rata (*average collection period*) oleh karena merupakan lamanya

waktu rata-rata bagi perusahaan harus menunggu menerima pembayaran setelah terjadi penjualan.

Oleh karena semua perusahaan tidak memiliki presentase penjualan kredit yang sama, maka besar kemungkinan bahwa periode penagihan rata-rata tersebut tidak tepat. Oleh karena itu, ditentukan 360 hari dan bukan 365 hari karena sesuai dengan jumlah hari dalam setahun. Perbedaan hasilnya baik menggunakan 260 atau 365 hari tidak memengaruhi keputusan yang diambil.

Menurut (Riyanto, 2011) hari rata-rata pengumpulan piutang (*average collection period*) dapat dihitung dengan cara periode terikatnya modal dalam piutang atau hari rata-rata pengumpulan piutang dapat dihitung dengan membagi tahun dalam harinya dengan *turnover*. Dengan jumlah pengeluaran setiap ahriha yang tetap, tetapi periode perputaran semakin lama, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin besar.

$$\text{Periode Perputaran} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang}} = \dots \text{ hari}$$

1.5.6 Perputaran Persediaan

1.5.6.1 Persediaan

Menurut Wibowo (2008), definisi persediaan adalah sebagai aset berwujud yang diperoleh perusahaan dan yang diperoleh untuk diproses lebih dulu dan dijual. Persediaan menurut Sartono (2019), persediaan adalah barang-barang yang disimpan

untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi.

Jadi persediaan merupakan sejumlah barang yang disediakan perusahaan dan bahan-bahan yang terdapat di perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang atau produk jadi yang disebabkan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau langganan setiap waktu. Persediaan merupakan salah satu unsur yang penting dalam perusahaan karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi serta efektifitas dan efisiensi perusahaan.

Dalam suatu perusahaan, persediaan adalah merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam perusahaan. Rangkuti (2004), menguraikan jenis-jenis persediaan sebagai berikut:

- a. *Batch Stock*, persediaan yang diadakan karena membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan saat itu.
- b. *Fluctuation Stock*, untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.
- c. *Anticipation Stock*, untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan atau permintaan yang meningkat.

Menurut Tampubolon (2005), menerangkan bahwa dalam menentukan kebijaksanaan tingkat persediaan barang secara optimal perlu diketahui faktor-faktor yang menentukan yaitu:

- 1) Biaya persediaan.
- 2) Seberapa besar permintaan barang oleh pelanggan dapat diketahui? Apa bila permintaan barang dapat diketahui, maka korporasi dapat menentukan barang dalam suatu periode.
- 3) Lama penyerahan barang antara saat dipesan dengan barang tiba itu disebut sebagai *lead time* atau *delivery time*.
- 4) Terdapat atau tidak ada kemungkinan untuk menunda pemenuhan dari pembeli atau disebut sebagai *backlogging*.
- 5) Kemungkinan diperolehnya discount atas pembelian dalam jumlah yang besar

1.5.6.2 Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengidentifikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalisir.

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaan rendah maka akan semakin kecil perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Raharjaputra, Hendra, 2011).

Menurut Hery (2013), perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Menurut Waren (2005), perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah suatu alat untuk mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti (dijual) dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti risiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan. Besarnya hasil perhitungan persediaan menunjukkan tingkat kecepatan persediaan menjadi kas atas piutang dagang. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

Rata-rata persediaan dapat dihitung dengan menghitung angka-angka mingguan, bulanan. Nilai rata-rata persediaan dihitung dari setengah nilai saldo awal persediaan (saldo tahun sebelumnya) ditambah dengan saldo akhir persediaan (saldo tahun saat ini). Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan. Semakin besar perputaran persediaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya, perputaran persediaan yang tinggi biasanya merupakan tanda pengelolaan yang efisien serta baiknya likuiditas persediaan di perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan. Dengan demikian, rasio ini mengukur likuiditas persediaan perusahaan. Secara umum, semakin besar perputaran persediaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya, perputaran persediaan yang tinggi biasanya merupakan tanda pengelolaan yang efisien serta baiknya likuiditas persediaan di perusahaan tersebut. Menurut Syamsuddin (2011), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh.

1.5.6.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perputaran Persediaan

Faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan sebagai berikut:

- 1) Tingkat penjualan.

- 2) Sifat teknis dan lamanya proses produksi.
- 3) Daya tahan produk akhir (faktor mode).

1.5.6.4 Interpretasi Perputaran Persediaan

Rasio lancar menganggap komponen aktiva lancar sebagai potensi sumber daya untuk melunasi kewajiban lancarnya. Dengan pandangan serupa, rasio perputaran persediaan memberikan ukuran baik kualitas maupun likuiditas komponen persediaan pada aktiva lancar.

Menurut Wild, John, K.R. Subramanyam (2005), menerangkan bahwa:

- 1) Kualitas persediaan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menggunakan dan melepasnya persediaannya.
- 2) Likuiditas persediaan
 - a) Manajemen persediaan yang ditujukan untuk mempertahankan tingkat persediaan yang rendah. Manajemen persediaan yang efektif akan meningkatkan perputaran persediaan.
 - b) Periode konversi atau siklus operasi (*conversion period or operating cycle*).
Ukuran ini menggabungkan periode penagihan piutang dengan hari untuk menjual persediaan untuk memperoleh jarak waktu konversi persediaan menjadi kas.

1.5.7 Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran

Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan

Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi

tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aset lancar menjadi kas melalui penjualan.

Menurut Menuh (2008), perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Apabila rasio perputaran kas tinggi berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, berarti kas yang tertanam pada aset yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rahma (2011), menyatakan bahwa perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Riyanto, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian Raheman & Nasr (2007), yang menyatakan adanya pengaruh antara perputaran kas yang diperoleh terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut Sutrisno (2013), piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat penjualan secara kredit. Pada dasarnya semakin besar jumlah piutang dalam suatu perusahaan maka akan semakin besar pula risiko yang akan

ditanggungnya, tetapi bersamaan dengan hal itu pula dapat memperbesar tingkat profitabilitas.

Pengaruh besarnya piutang terhadap profitabilitas menurut Pujiastusi (2015), bahwa piutang merupakan proses penjualan barang hasil produksi secara kredit. Penjualan secara kredit tersebut merupakan suatu upaya untuk meningkatkan (atau untuk mencegah penurunan) penjualan. Dengan penjualan yang semakin meningkat, diharapkan laba juga akan meningkat.

Menurut Gitosudarmo dan Basri dalam Ainiyah & Khuzaini (2016), menyatakan periode perputaran piutang tergantung dari panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit, sehingga semakin lama syarat pembayaran kredit berarti semakin lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang dan berarti semakin kecil tingkat perputaran piutang dalam satu periode dan sebaliknya semakin pendek syarat pembayaran kredit maka semakin pendek tingkat terikatnya modal kerja dalam piutang sehingga tingkat perputaran piutang dalam satu periode semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang yang cepat akan kembali menjadi kas yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan dalam memproduksi untuk memenuhi permintaan pasar sehingga dampaknya dapat berpengaruh pada profitabilitas.

Menurut Munawir (2010), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan

menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Menurut Horngren et al. (2012), mengemukakan bahwa perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan diubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan, maka semakin cepat pula bagi perusahaan untuk memperoleh laba.

Penilaian tingkat perputaran persediaan memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat persediaan barang yang terlalu banyak atau tidak. Adanya kelebihan persediaan menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena kualitas persediaan akan menurun seiring dengan lamanya masa penyimpanan, selain itu akan ada biaya simpan tambahan yang akan menurunkan keuntungan bagi perusahaan. Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul karena kelebihan persediaan. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan dana yang diinvestasikan pada persediaan efektif menghasilkan laba.

1.5.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel

perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Reny Febriani (2017)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas ROA pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015”. Penelitian ini menggunakan analisis linear sederhana. Berdasarkan hasil penelitian tersebut secara parsial menunjukkan bahwa variabel perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian terdahulu ini adalah variabel independen dan variabel dependennya sama yaitu perputaran kas dan profitabilitas ROA. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015, sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

2. Surya et al. (2017)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI periode 2010-2013”. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian tersebut secara parsial menunjukkan bahwa variabel perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara simultan juga menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2016.

Persamaan penelitian terdahulu ini adalah seluruh variabel independen dan dependennya sama yaitu perputaran kas, perputaran persediaan, dan profitabilitas. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI periode 2010-2013 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

3. Ela Widasari dan Seli Apriyanti (2017)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur LQ45 yang Terdaftar di BEI periode 2011-2016”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara parsial perputaran kas dan perputaran piutang sama-sama memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Secara simultan, variabel perputaran kas dan perputaran piutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Persamaan penelitian terdahulu ini adalah seluruh variabel independen dan dependennya sama yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan profitabilitas. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti Perusahaan Manufaktur LQ45 yang Terdaftar di BEI periode 2011-2016 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

4. Rika Ayu Nurafika (2018)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016” Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear

berganda. Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial variabel perputaran kas dan persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun, secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan, variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian terdahulu ini adalah seluruh variabel independen dan dependennya sama yaitu perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan profitabilitas. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

5. Achmad Prasetyo (2018)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Perputaran kas (*Cash Turnover*), Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016)” dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara simultan juga menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA.

Persamaan penelitian terdahulu ini adalah seluruh variabel independen dan dependennya sama yaitu perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan,

dan profitabilitas. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

6. Sri Annisa (2019)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial variabel perputaran kas dan perputaran persediaan secara masing-masing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan variabel perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara simultan, variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.

Persamaan penelitian terdahulu ini adalah seluruh variabel independen dan dependennya sama yaitu perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan profitabilitas. Selain itu, persamaannya adalah sama-sama meneliti perusahaan farmasi. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

7. Ariza Syafnur (2019)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial bahwa variabel perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Namun variabel perputaran piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara simultan, variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Persamaan penelitian terdahulu ini adalah seluruh variabel independen dan dependennya sama yaitu perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan profitabilitas. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada, masih ditemukannya *research gap* mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat penelitian yang telah ada sebelumnya.

1.6 Hipotesis

Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah suatu angka yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik. Perputaran persediaan adalah berapa kali barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin singkat waktu atau semakin baik sehingga risiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan.

Menurut Munawir (2010), besarnya *return on asset* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi) dan *profit margin*. Dalam hal ini perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan menunjukkan *turnover* dari *operating assets* sehingga perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dapat memengaruhi profitabilitas (ROA). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dapat dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu antara lain yang dilakukan oleh Nurafika (2018), yang menyatakan bahwa secara simultan perputaran kas,

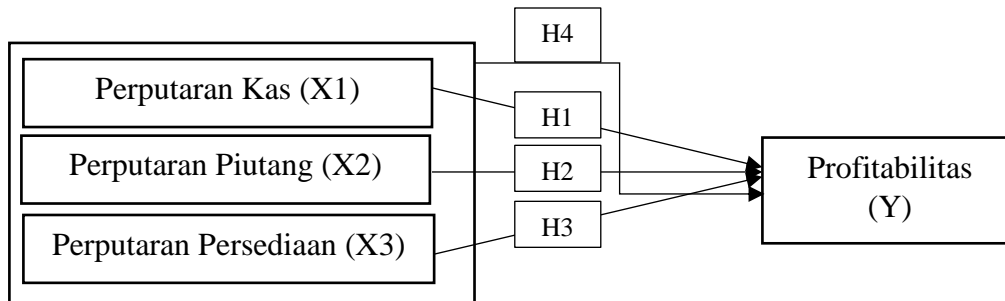
perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Dalam perusahaan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dapat memengaruhi profitabilitas. Jika perputaran kas suatu perusahaan tinggi maka uang kas yang akan kembali ke perusahaan juga tinggi sehingga dapat memengaruhi profitabilitas yang tinggi. Jika perputaran piutang tinggi maka semakin cepat waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas, sehingga semakin cepat juga kas yang akan masuk ke perusahaan. Serta, jika perputaran persediaan tinggi maka persediaan dapat diproses menjadi lebih cepat dan akan lebih efisien sehingga akan menguntungkan perusahaan karena persediaan yang ada akan cepat habis sehingga tidak menumpuk di gudang.

Menurut Zikmund (1997), hipotesis adalah proposisi atau dugaan yang belum terbukti yang secara tentatif menerangkan fakta-fakta atau fenomena tertentu dan juga merupakan jawaban yang memungkinkan terhadap suatu pertanyaan riset. Berdasarkan kerangka teoritis di atas maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

- H1 : Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2019.
- H2 : Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2019.
- H3 : Perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2019.

H4 : Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2019.



Gambar 1.11 Model Hipotesis Penelitian

Perputaran Piutang (X1) : Variabel Independen (Variabel Bebas)

Perputaran Kas (X2) : Variabel Independen (Variabel Bebas)

Perputaran Persediaan (X3) : Variabel Independen (Variabel Bebas)

Profitabilitas (Y) : Variabel Dependen (Variabel Terikat)

1.7 Definisi Konsep

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

1) Perputaran Kas

Menurut Riyanto (2011), perputaran kas (*cash turnover*) adalah perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk

menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Menuh (2008), menyatakan bahwa perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang palingtinggi likuiditasnya. Syamsuddin (2011), menyatakan bahwa perputaran kas adalah berputarnya kas menjadi kas kembali dalam jangka waktu satu tahun. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kecepatan perputaran kas dalam periode tertentu dan dibandingkan dengan tahun berikutnya apakah terjadi peningkatan perputaran kas atau sebaliknya mengalami penurunan. Menurut Harjito & Martono (2010), menyatakan bahwa perputaran kas adalah jumlah kas yang berputar dalam periode satu tahun.

Sehingga deifinisi konsep dari perputaran kas yang digunakan adalah menurut Riyanto (2011), yaitu perputaran kas (*cash turnover*) merupakan perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

2) Perputaran Piutang

Menurut Soemarso (2004), perputaran piutang adalah penjualan bersih dibagi rata-rata piutang dagang. Rasio ini menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang yang dimiliki. Perputaran piutang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Perputaran piutang

rendah menunjukkan efisiensi penagihan makin buruk selama periode itu karena lamanya penagihan dilakukan.

Perputaran piutang menurut Munawir (2010), mengatakan bahwa posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*turnover receivable*) yaitu dengan membagi total penjualan kredit neto dengan piutang rata-rata. Menurut Waren (2005), perputaran piutang adalah usaha (*account receivable turnover*) untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun. Menurut Kasmir (2014), Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Sehingga deifinisi konsep dari perputaran piutang yang digunakan adalah menurut Kasmir (2014), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

3) Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaan rendah maka akan semakin kecil perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Raharjaputra, Hendra, 2011).

Menurut Waren (2005), perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah suatu alat untuk mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti (dijual) dalam waktu satu tahun.

Sehingga definisi konsep dari perputaran persediaan yang digunakan adalah menurut Waren (2005), perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah suatu alat untuk mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti (dijual) dalam waktu satu tahun.

4) Profitabilitas

Menurut pendapat Sartono (2019), menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan rasio profitabilitas *return on asset* (ROA).

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *Return On Asset* (ROA) atau yang disebut juga *return on investment* (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (Horne John M., 2012).

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah penelitian atau pembatasan yang digunakan untuk mengatur hubungan dua variabel atau lebih dalam hipotesis dan akan dilaksanakan setelah masing-masing variabel.

1) Perputaran Kas (X1)

Perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Indikator dalam perputaran kas adalah:

- a. Penjualan
- b. Rata-rata kas
- c. Waktu yang diperlukan dalam berputarnya modal perusahaan

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

2) Perputaran Piutang (X2)

Perputaran piutang adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa kali suatu piutang perusahaan telah diputar kembali menjadi kas frekuensi perputaran piutang tersebut dinyatakan dalam setiap kali berputar per tahun. Indikator dalam perputaran piutang adalah:

- a. Pengelolaan piutang yang dilakukan perusahaan
- b. Penjualan secara kredit

- c. Piutang rata-rata
- d. Waktu yang dihitung dalam kembalinya piutang

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

3) Perputaran Persediaan (X3)

Perputaran persediaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa kali suatu persediaan perusahaan telah berputar kembali menjadi kas frekuensi perputaran persediaan dinyatakan dalam setiap kali berputar per tahun. Indikator dalam perputaran persediaan adalah:

- a. Harga pokok penjualan (HPP)
- b. Rata-rata persediaan
- c. Waktu yang dihitung dalam kembalinya persediaan

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

4) Profitabilitas (Y)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan besarnya seluruh aktiva perusahaan. Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan. Tingkat profitabilitas diukur dengan (ROA) yang merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Indikator dalam profitabilitas adalah:

- a. Aktiva Lancar (kas, piutang, dan persediaan)

b. Laba perusahaan

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

1.9 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk tipe penelitian eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksplanatif digunakan apabila ingin mengetahui mengapa situasi atau kondisi tertentu terjadi atau apa yang memengaruhi terjadinya sesuatu. Adapun pengertian eksplanatori menurut Sugiyono (2015), adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variable-variabel yang mempengaruhi hipotesis. Penelitian ini korelasinya berfokus pada pengaruh antara perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2), dan perputaran persediaan (X3) terhadap profitabilitas (Y).

1.9.2 Populasi

Menurut Sugiyono (2015) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau objek yang memiliki karakter dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019 dan menyediakan laporan keuangan yang lengkap pada periode 2014-2019 secara berturut-turut. Penelitian ini menggunakan periode penelitian

laporan tahunan perusahaan tahun 2014 sampai dengan 2019 karena pada masa tersebut adalah masa yang stabil tanpa gejolak. Berikut merupakan emiten yang konsisten dan melampirkan laporan keuangan perusahaan:

Tabel 1.2
Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi

No	Kode Saham	Nama Emitten
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2	INAF	Indofarma Tbk
3	KAEF	Kimia Farma Tbk.
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
5	MERK	Merck Tbk.
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.

Sumber: idx.co.id

1.9.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data yang dapat diukur dengan menggunakan skala numerik (angka). Data yang terbentuk angka-angka yang terdapat dalam hasil laporan keuangan perusahaan yang terdapat dalam BEI. Menurut sumbernya, data pada penelitian ini termasuk data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id/.

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi dilakukan dengan

mendapatkan data berupa laporan keuangan tahunan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 pada situs resmi milik Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id/. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau jurnal-jurnal sebagai landasan analisis dan rumusan teori atau informasi yang berhubungan dengan penelitian.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengarahkan dalam menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2008). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan dengan cara menganalisis permasalahan yang diwujudkan dengan data yang dijelaskan secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode tersebut digunakan untuk meramalkan pengaruh dari suatu variabel terikat (profitabilitas) berdasarkan variabel bebas (perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan). Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan analisis regresi berganda, dengan menggunakan program SPSS, kemudian dijelaskan secara deskriptif.

1.9.5.1 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghazali (2013), uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi berganda maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan *Multiple Linier Regression* sebagai alat dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik agar tidak menimbulkan masalah dalam analisis regresi linier berganda. Uji ini terdiri dari uji normalitas, Uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

1.9.5.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013) uji normalitas adalah untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Berdasarkan konsep yang diajukan oleh Ghozali (2013), maka dalam pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistic One Sample Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program SPSS. Adapun pengambilan keputusan pada pengujian ini sebagai berikut:

- a. jika nilai probabilitas nilai signifikansi $> 0,05$ berarti data residual berdistribusi normal.
- b. jika nilai probabilitas nilai signifikansi ≤ 0.05 berarti data residual tidak berdistribusi normal.

1.9.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2013) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Berdasarkan konsep yang diajukan oleh Ghazali, maka dalam pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih, yang tidak dijelaskan oleh variabel independennya. Dalam pengertian sederhana, setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Multikolinieritas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai dasar acuan dapat disimpulkan:

- a. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

1.9.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2013), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatana lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (*variance* dari

residual suatu pengamatan kepengamatan yang lain tetap) atau tidak terjadi heteroskedastisitas (berbeda).

Berdasarkan konsep yang diajukan oleh Ghozali (2013), maka dalam pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya pola tertutup pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y telah diprediksi dan sumbu X telah di studentized (Y prediksi - Y sesungguhnya). Adapun dasar analisis sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

1.9.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi lainnya (Ghozali,

2013). Metode pengujian menggunakan uji Durbin Watson. Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah jika nilai Durbin Watson terletak antara du sampai dengan $(4-du)$. Nilai du dicari pada distribusi nilai tabel Durbin Watson berdasarkan jumlah variabel bebas (k) dan jumlah sampel (N) dengan signifikansi 5%. Dasar pengambilan uji autokorelasi adalah nilai $du < \text{Durbin Watson} < (4-du)$.

1.9.5.2 Uji Koefisien Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Analisis korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel dengan tidak membedakannya (Kuncoro, 2010).

1.9.5.2.1 Koefisien Korelasi Sederhana

Koefisien korelasi adalah angka yang menunjukkan kuat tidaknya hubungan antara dua variabel yang dinotasikan dengan “ r ”. Nilai koefisien korelasi adalah:

$$-1 \leq r \leq 1$$

Jika:

- a. $r = -1$, maka antara dua variabel mempunyai hubungan negatif “sangat” erat.
- b. $r = 1$, maka antara dua variabel mempunyai hubungan positif “sangat erat.
- c. $r = 0$, maka antara dua variabel tidak mempunyai hubungan.
- d. r semakin mendekati -1 atau 1 , maka antara dua variabel mempunyai hubungan yang kuat dan erat.

Untuk mengetahui kuat atau tidaknya pengaruh antar variabel digunakan rumus Korelasi *Product Moment* Sugiyono (2015), yaitu:

$$r = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Dimana:

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

n = jumlah sampel yang digunakan

1.9.5.2.1 Koefisien Korelasi Berganda

Uji korelasi ini digunakan untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat, maka korelasi ganda dapat dihitung dengan rumus Sugiyono (2015):

$$r = \sqrt{\frac{r^2_{yx1} + r^2_{yx2} - 2r_{yx1}r_{yx2}r_{x1x2}}{1 - r^2_{x1x2}}}$$

Dimana:

$r_{x_1x_2}$ = korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama

r_{yx_1} = korelasi X_1 dengan Y

r_{yx_2} = korelasi X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = korelasi X_1 dengan X_2

Berikut disajikan tabel interpretasi koefisien korelasi, yaitu:

Tabel 1.3
Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,299	Lemah
0,30 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2015)

1.9.5.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada antara 0 sampai 1. Dengan kata lain, koefisien determinasi merupakan kemampuan variabel X dalam menjelaskan variabel Y. Rumus dalam menghitung koefisien determinasi adalah:

$$R^2 = \frac{SSR}{TSS}$$

Dimana:

SSR = *sum of squares due to regression*

TSS = total jumlah kuadran

Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Kuncoro, 2010).

1.9.5.4 Analisis Regresi

1.9.5.4.1 Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji regresi sederhana adalah alat analisis yang berguna untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX1 ; Y = a + bX2 ; Y = a + bX3$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas, yaitu Return On Asset (ROA)

X1 = Perputaran Kas

X2 = Perputaran Piutang

X3 = Perputaran Persediaan

a = Konstanta

b = Koefisien arah regresi

1.9.5.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menggambarkan hubungan antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas. Analisis linear berganda ini digunakan pada hipotesis 4 yang berbunyi “Adanya Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan”. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan:

- Y = Profitabilitas, yaitu *Return On Asset* (ROA)
 a = Konstanta persamaan regresi
 b1 = Koefisien Regresi X1, yaitu Perputaran Kas
 b2 = Koefisien Regresi X2, yaitu Perputaran Piutang
 b3 = Koefisien Regresi X3, yaitu Perputaran Persediaan

1.9.5.5 Uji Signifikansi

1.9.5.5.1 Uji t Statistik (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Pengujian secara parsial ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2013). Cara untuk menghitung atau mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% (Sugiyono, 2015).

$$\text{Rumus: } t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = nilai t hitung
 r = koefisien korelasi
 n = jumlah sampel

Adapun prosedur uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan hipotesis
 - a. $H_0: B_1 = 0$
 - b. $H_a: B_1 \neq 0$
 - c. $H_0: B_2 = 0$
 - d. $H_a: B_2 \neq 0$
 - e. $H_0: B_3 = 0$
 - f. $H_a: B_3 \neq 0$
- 2) Menghitung nilai t-hitung dan mencari nilai t-tabel dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu.
- 3) Membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Keputusan menerima dan menolak H_0 adalah sebagai berikut:
 - a. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $t \text{ statistik} < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
 - b. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $t \text{ statistik} > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

1.9.5.5.2 Uji F Statistik (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F statistik dalam regresi berganda dapat digunakan untuk menguji signifikansi koefisien determinasi R^2 . Dengan demikian, nilai F statistik dapat digunakan untuk

mengevaluasi hipotesis bahwa apakah tidak ada variabel independen yang menjelaskan variasi Y disekitar nilai rata-ratanya dengan derajat kepercayaan $k-1$ dan $n-k$ tertentu.

Langkah uji F dapat ditentukan sebagai berikut:

- 1) Membuat H_0 dan H_a sebagai berikut:
 - a) $H_0: B_1, B_2, B_3 = 0$
 - b) $H_a: B_1, B_2, B_3 \neq 0$
- 2) Mencari nilai F hitung dan nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan besarnya α dan df.
- 3) Keputusan menolak H_0 atau menerima adalah sebagai berikut:
 - a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $F_{statistik} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $F_{statistik} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.